

Pergeseran Aksara dan Kebertahanan Bahasa Minangkabau dalam Tradisi Tafsir Ulama Minangkabau

Fithrah Lathifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; fitrahlatifah@gmail.com

DOI: 10.37252/jqs.v6i1.2441

Ahmad Baidowi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; ahmad.baidowi@uin-suka.ac.id

* Korespondensi: fitrahlatifah@gmail.com

Abstract: This study explores the shift of script and the endurance of the Minangkabau language in the Qur'anic exegesis tradition of Minangkabau scholars during the twentieth century as a historical and cultural phenomenon. The transition from Jawi to Latin script represents not only a technical change in writing but also an epistemological transformation from the exclusive *surau* tradition to the modern madrasa and print-based public sphere. The study aims to explain the process of this script shift, the persistence of Minangkabau linguistic elements in Latin-script tafsir, and its implications for reading traditions, interpretation, and religious authority. Employing a qualitative, descriptive-historical approach through library research, the analysis focuses on five primary tafsirs: *al-Burhān*, *al-Qaul al-Bayān*, *al-Da'wah wa al-Irsyād*, *Tafsir Qur'an Karim*, and *Tafsir al-Azhar*. Findings reveal that the Jawi script symbolized the scholarly authority of traditional ulama, while the Latin script expanded public accessibility and transformed intellectual authority into a more inclusive form. Despite the shift in medium, Minangkabau diction and idioms persisted as local expressions of Qur'anic understanding, maintaining the continuity of Islamic values within a cultural framework. In conclusion, Minangkabau Qur'anic exegesis reflects a dialogue between tradition and modernity, emphasizing language and script as markers of Islamic intellectual identity in the Indonesian archipelago.

Keyword: *Jawi Script, Local Islam, Minangkabau Language, Qur'anic Exegesis, Surau Tradition*

Abstrak: Penelitian ini menelusuri pergeseran aksara dan kebertahanan bahasa Minangkabau dalam tradisi tafsir ulama Minangkabau abad ke-20 sebagai fenomena historis dan kultural. Pergeseran dari aksara Jawi ke Latin tidak hanya merepresentasikan perubahan teknis penulisan, tetapi juga menandai peralihan epistemologis dari tradisi surau yang eksklusif menuju sistem pendidikan madrasah dan publikasi modern. Tujuan penelitian ini

ialah menjelaskan bagaimana proses pergeseran aksara terjadi, bagaimana bahasa Minangkabau tetap bertahan dalam tafsir beraksara Latin, serta bagaimana implikasinya terhadap tradisi baca, pemaknaan, dan otoritas tafsir. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis melalui studi pustaka terhadap lima tafsir utama: *al-Burhān*, *al-Qaul al-Bayān*, *al-Da'wah wa al-Irsyād*, *Tafsir Qur'an Karim*, dan *Tafsir al-Azhar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksara Jawi berfungsi sebagai simbol otoritas ulama tradisional, sementara penggunaan aksara Latin memperluas jangkauan pembaca dan mengubah pola otoritas keilmuan menjadi lebih inklusif. Meskipun terjadi perubahan medium, diksi dan idiom Minangkabau tetap bertahan sebagai ekspresi lokal tafsir, menegaskan kesinambungan nilai Islam dalam konteks budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini tafsir Minangkabau menjadi bukti dialektika antara tradisi dan modernitas, serta menegaskan peran bahasa dan aksara sebagai penanda identitas keilmuan Islam Nusantara.

Kata Kunci: *Aksara Jawi, Bahasa Minangkabau, Islam Lokal , Tafsir Nusantara, Tradisi Surau*

1. Pendahuluan

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Nusantara selama ini dipahami oleh banyak orang berkembang secara wajar dan berkesinambungan tanpa banyak perubahan bentuk. Namun, sejarah justru menunjukkan hal yang berbeda. Tafsir-tafsir awal seperti karya ulama Minangkabau ditulis dengan aksara Jawi, kemudian generasi selanjutnya beralih ke aksara Latin seiring perkembangan media cetak dan pendidikan modern. Pergeseran ini membawa perubahan besar terhadap siapa yang bisa membaca dan bagaimana tafsir dipahami masyarakat. Meski terdapat pergeseran, unsur bahasa dan cara ungkap khas Minangkabau tetap bertahan di dalamnya sebagai identitas lokal yang kuat. (Pramono & Hidayat, 2018; Aldomi Putra, 2021) Peralihan dari aksara Arab Melayu ke huruf Latin membawa dampak ganda. Pertama, perubahan ini membuka aksesibilitas tafsir bagi masyarakat luas yang telah menempuh pendidikan modern (Syarifah, 2020) namun di sisi lain menyebabkan tafsir yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu sulit diakses oleh generasi baru. Hal ini mengakibatkan "terputusnya rantai literasi Islam tradisional" di mana generasi muda kehilangan kemampuan membaca teks-teks keagamaan

lama karena sekolah pemerintah mengganti Arab Melayu dengan Latin.(Rizkia & Mawaddah, 2025) Proses ini berlangsung sejak awal abad ke-20 dan menandai pertemuan antara tradisi keagamaan lokal dan arus modernitas Islam. Berdasarkan hal tersebut, perubahan aksara dan bahasa daerah yang dipertahankan dapat dilihat sebagai bagian penting dari dinamika tafsir ulama Minangkabau.

Kajian mengenai tafsir di Minangkabau telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun sebagian besar masih memisahkan antara aspek aksara dan bahasa dalam pembahasannya. Tradisi penulisan tafsir di wilayah Minangkabau berkembang pesat sejak awal abad ke-20, beriringan dengan tumbuhnya lembaga pendidikan Islam dan munculnya media cetak berbahasa Melayu. Studi terdahulu yang mengkaji tafsir di minangkabau dapat di kelompokkan menjadi tiga aspek. Pertama, penelitian yang mengkaji epistemologi, lokalitas dan dialektika. Penelitian ini melakukan kajian pada kitab tafsir *al-Qaul al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an* karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, kitab *tafsir al-Burhān* karya Haji Abdul Karim Amrullah, Tafsir , *al-Da'wah wa al-Irsyād ilā Sabil al-Rasyad* karya Abdul Latif Syakur,(Aldomi Putra, 2021), *Tafsir Sinar* karya H. Abdul Malik Ahmad,(Fikri, 2022). Kedua, penelitian yang mengkaji tema tertentu di dalam satu kitab tafsir Minangkabau. Penelitian ini telah banyak di lakukan seperti mengkaji perbandingan surah al-Fatihah dalam dua kita tafsir, mengkaji tema syair.(Fitri, 2025; Wijaya, Rahmadi, Utara, Minanurrohman, & Agustiar, 2024) Ketiga mengkaji kritik pemikiran tokoh. Penelitian ini mengkaji kritik Abdul Karim Amrullah terhadap budaya lokal Minangkabau.(Helfi, 2023) Berdasarkan hal di atas, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif melihat hubungan antara pergeseran aksara dan kebertahanan bahasa sebagai dua proses yang saling terhubung dalam tradisi tafsir ulama Minangkabau.

Keterpisahan antara kajian aksara dan bahasa dalam penelitian terdahulu menimbulkan kesenjangan dalam memahami dinamika tafsir

ulama Minangkabau secara utuh. Pergeseran aksara dari Jawi ke Latin sering dipandang hanya sebagai perubahan teknis penulisan, padahal fenomena ini berkaitan erat dengan transformasi media, pendidikan, dan cara masyarakat mengakses tafsir. Pada saat yang sama, unsur bahasa Minangkabau tetap bertahan di dalam teks tafsir, memperlihatkan upaya ulama mempertahankan identitas lokal di tengah perubahan bentuk tulis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: *pertama*, bagaimana proses pergeseran aksara dari Jawi ke Latin terjadi dalam tradisi tafsir ulama Minangkabau, *kedua*, bagaimana unsur bahasa Minangkabau tetap bertahan di dalam teks tafsir beraksara Latin, dan *ketiga*, bagaimana implikasi pergeseran aksara terhadap tradisi baca, pemaknaan, dan otoritas tafsir. Kajian ini penting untuk mengisi kekosongan analisis historis atas keterkaitan keduanya dalam tradisi keilmuan Minangkabau.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-historis dengan fokus pada transformasi aksara dan bahasa dalam teks tafsir ulama Minangkabau abad ke-20. Data primer diperoleh dari lima karya utama, yakni *al-Burhān* karya Haji Abdul Karim Amrullah (1927-1945), *Risālah al-Qaul al-Bayān* karya Syaikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabil ar-Rasyad* karya Syekh Abdul Lathif Syakur (1881-1963), *Tafsir Qur'an Karīm* karya Mahmud Yunus, dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Karya-karya ini mewakili tiga fase penting perkembangan tafsir Minangkabau, tradisi manuskrip beraksara Jawi, transisi Latin awal, dan tafsir bercorak modern berbahasa Indonesia. Analisis dilakukan secara tekstual-komparatif untuk mengidentifikasi bentuk aksara, kosakata, serta diksi Minangkabau yang bertahan dalam tiap fase. Data sekunder diperoleh dari artikel dan buku yang mendukung tema penelitian. Menggunakan pendekatan ini peneliti

menelusuri kesinambungan antara bentuk tulisan dan kebertahanan bahasa dalam tafsir ulama Minangkabau.

2. Hasil Penelitian

2.1. Biografi dan Karya Tafsir Ulama Minangkabau

Syekh Sulaiman ar-Rasuli (1871-1970) dan Kitab Tafsir *Risālah al-Qaul al-Bayān*

Syekh Sulaiman ar-Rasuli merupakan seorang ulama pendiri *Madhrasah Tsanawiyah Ibtidaiyah* (MTI) Canduang yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli lahir di Canduang Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam tanggal 10 Desember 1871. (Aldomi Putra, 2021, hal. 244) Ayah beliau merupakan seorang yang religus bernama Muhammad Rasul seorang ulama terkemuka yang digelar Angku Mudo Pakan Kamis. Syekh Sulaiman ar-Rasuli belajar pada banyak ulama di Minangkabau, setelah menimba banyak ilmu Syekh Sulaiman pulang kampung dan mengajar di kampung selama enam bulan. Tidak lama setelah itu, Syekh Sulaiman melanjutkan perjalanan ke Makkah untuk menunaikan rukun islam yang kelima dan melanjutkan menimba ilmu. Syekh Sulaiman belajar kepada ulama terkemuka yang ada di Makkah diantaranya, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Mukhtar 'Atharid as-Shufi, Sayyid Ahmad Syatha al-Makki, Syekh Usman as- Sarawaki, dan Syekh Muhammad Sa'id Ba Bashil Mufti Syafi'i. Keilmuan yang beliau pelajari di Makkah mencakupi ilmu '*Arabiyah* (ilmu alat), Fiqih, Tafsir, Hadist, Tasawuf, dan lainnya. (Apria Putra & Ahmad, 2011, hal. 108–109)

Syekh Sulaiman ar-Rasuli menulis banyak tulisan dan memiliki banyak karya, salah satu karya tafsir beliau yang terkenal berjudul *Risālah al-Qaul al-Bayān*. Kitab tafsir ini ditulis atas permintaan sebagian saudaranya agar Syekh Sulaiman menulis tafsir al-Qur'an dengan bahasa Arab-Melayu. Awalnya Syekh Sulaiman menolaknya karena Syekh

Sulaiman berpendapat tidak ada faedahnya menulsi tafsir dengan bahasa Arab-Melayu, karena menurut Syekh Sulaiman untuk mengetahui hukum-hukum dalam al- Qur'an tidak mungkin jika tidak dengan ilmu 'Arabiyyah, ilmu ushul, ilmu qira'at, ilmu hadist, dan lain-lain dari pada perkakas ijtihad. Pada akhirnya Syekh Sulaiman menerima permintaan untuk menulis kitab tafsir ini dengan orientasi menjadi pengela khushyuk dalam sembayang. (Ar-Rasuli, 1929, hal. 1–2) Kitab tafsir ini berisi penafsiran juz 30, diterbitkan pada tahun 1929 di Bukittinggi. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir generasi pertama di Minangkabau. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir dengan model penfasiran *bil ar-Ra'yi* dan metode *ijmali*. Sumber penafsiran Syekh Sulaiman di dalam kitab tafsirnya ialah al-Qur'an dan Hadist, Akal, dan alam. Kitab tafsir terdahulu sebagai sumber rujukan ialah kitab *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir al-Khazin*. Kitab tafsir *Risālah al-Qaul al-Bayān* memiliki corak *al-Adab wa al-Ijtima'i*. (Aldomi Putra, 2021, hal. 254–260)

Haji Abdul Karim Amrullah (1927-1945) dan Kitab Tafsir *al-Burhān*

Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal sebagai Haji Rasul merupakan ayah dari ulama terkemuka tanah melayu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Hamka. Haji Abdul Karim Amrullah lahir tanggal 10 Februari 1879 di Kapalo Kabun, Jorong Batabuah, Nagari Sungai Batang Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Meninggal di Jakarta tanggal 2 Juni 1945. (Hamka, 2019, hal. 607) Haji Abdul Karim Amrullah merupakan salah satu dari tiga serangkai ulama pembaru islam di Minangkabau, Haji Abdullah Ahmad dan Syekh Muhammad Djamil Djambek yang hadir pada awal abad 20 Masehi. Haji Rasul belajar di tanah arab selama 7 tahun sampai usia 23 tahun. Di Mekkah beliau belajar dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. (Helfi, 2023, hal. 70) Haji Rasul dan kedua sahabatnya di kenal sebagai pengagas pertama gerakan pembaruan Kaum Mudo Minangkabau yang menyebarkan ide dan pemikiran mengedepankan

intelektualisme. Haji Rasul ialah pelopor pembaruan Islam yang bercorak pemikiran moderat dengan mendirikan dan memajukan pendidikan Islam di Minangkabau.

Salah satu karya yang ditulis oleh Haji Abdul Karim Amrullah ialah kitab tafsir *al-Burhān*. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir generasi pertama di Minangkabau. Haji Abdul Karim Amrullah merupakan generasi pertama yang meletakkan dan memberikan model dalam penulisan tafsir di Minangkabau. (Aldomi Putra, 2021, hal. 217) Kitab tafsir *al-Burhān* ini hadir diawali dengan permintaan murid dan Jemaah di Surau Jembatan Besi. Kitab ini juga hadir untuk menjawab persoalan masyarakat Minangkabau pada masa itu. (Helfi, 2023, hal. 67) Ditulis tahun 1922 dan dicetak tahun 1927 di Bukittinggi. Surah yang ditafsirkan berjumlah 22 surah dari surah adh-Dhuha sampai surah an-Nas. (Helfi, 2023, hal. 67 & 118) . Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir dengan model penfasiran *bi al- Ma'tsur* dan *bil ar-Ra'yi* dan metode *tahlili*. Kitab tafsir terdahulu sebagai sumber rujukan Haji Rasul ialah *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *al-Kasysyaf* karya Mahmud al-Zamakhsyari, Kitab *Lubab al-Ta'wil* karya 'Ali bin Muhammad al-Shaikhi al-Khazin, *al-Mudharik al-Tanzil* karya Ahmad bin Mahmud an-Nasafi. (Helfi, 2023, hal. 101–102) Kitab tafsir *al-Burhan* memiliki corak *al-Adab wa al-Ijtima'*. (Aldomi Putra, 2021, hal. 244)

Syekh Abdul Latif Syakur (1881-1963) dan Kitab Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabil ar-Rasyad*

Syekh Abdul Latif Syakur lahir tahun 1881 di desa Air Mancur sebuah desa di pervatasan Tanah Datar dan Padang Pariaman. Kampung aslinya beliau ialah di Balai Gurah, Kabupaten Agam. (Aldomi Putra, 2021, hal. 267; Apria Putra, 2017b) Syekh Abdul Latif Syakur dibawa oleh ayahnya menuju Makkah pada usia 8 tahun, yakni pada tahun 1888 dan menetap selama 12 tahun hingga usia 19 tahun. Nama Syakur merupakan nama tambahan ketika ia berhaji dan tinggal di Makkah untuk belajar agama.

Selama berada di Makkah, Syekh Abdul Latif Syakur belajar kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pada usia 10 tahun, ayah Syekh Abdul Latif Syakur meninggal dan Syekh Abdul Latif Syakur dirawat gurunya Syekh Ahmad Khatib hingga usia 19 tahun. (Aldomi Putra, 2021, hal. 267–268) Syekh Abdul Latif Syakur merupakan seorang cendekiawan yang produktif memiliki kontribusi intelektual dalam berbagai disiplin ilmu yakni studi islam umum, hermeneutika al-Qur'an, keilmuan hadist dan ilmu hadist, diskursus teologi aqidah dan kalam, fiqih, akhlak & tasawuf, dan analisis sosial budaya. Keilmuan beliau mejadi referensi penting dalam studi islam kontemporer yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik Timur Tengan dengan kerangka epistemologis dan Budaya khas lingkungan Minangkabau. (Wahidi, Afwadzi, Syafril, & Rahman, 2025)

Syekh Abdul Latif Syakur memiliki banyak karya termasuk penafsiran al-Qur'an. Salah satu karya yang ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syakur ialah kitab tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabil ar-Rasyad* bermakna seruan dan petunjuk kepada jalan kecerdasan. Kitab ini menjelaskan mengenai corak manusia yang dikumpulkan dari ayat al-Qur'an yang berawalan "*wa min al-nas*". Kitab tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1949, dan dicetak pada tahun 1951 di Tsamaratul Ikhwan di Kota Bukittinggi. (Syakur, 1929) Sumber penafsiran di dalam kitab tafsir ini berupa hadist riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, dan juga kitab tafsir Thantawi Jauhari. Metode penafsiran di dalam kitab tafsir ini menggunakan metode *maudhu'i* karena Syekh Abdul Latif Syakur mengumpulkan ayat yang berawalan "*wa min al-nas*" dengan jumlah ayat 13 ayat dari beberapa surah yang berbeda. Syekh Abdul Latif Syakur memiliki dua mode tematik yang pertama tematif tema yakni pada kitab *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabil ar-Rasyad* dan *Yā Ayyuha al-Ladzina Amanu*, dan kedua tematik surah seperti *Tafsir surah al-Mukminun*. (Aldomi Putra, 2021, hal. 278–280) Kitab ini merupakan kitab

tafsir dengan model penafsiran *bi al-Ma'tsur* dengan corak *al-Adab wa al-Ijtima'*.(Aldomi Putra, 2021, hal. 286)

Mahmud Yunus (1899- 1982) dan Kitab *Tafsir Qur'an Karim*

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 1899 di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Yunus bin Incek seorang pengajar surau dan ibunya bernama Hafsa binti Imam Samiun anak dari Engku Gadang M Thahir bin Ali seorang pendiri dan pengasuh surau di wilayah Sungayang.(Ghufron, 2013, hal. 155) Mahmud Yunus sejak kecil telah belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an di surau kakeknya M Thahir bin Ali, dan juga membantu kakeknya mengajar al-Qur'an. Mahmud Yunus menempuh pendidikan formal yakni pada SR (Sekolah Rakyat) dan berhasil menjadi siswa terbaik. Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya di *Madras school* dan setelah itu ke al-Azhar, Mesir.(Syarifah, 2020) Mahmud Yunus mempelajari ilmu *ushul fiqh*, ilmu tafsir, fikih Hanafi di al-Azhar dan dalam waktu tempo satu tahun Mahmud Yunus berhasil mendapatkan *syahadah alimiyah* dan menjadi orang Indonesia kedua yang memperoleh predikat tersebut.(Ghufron, 2013, hal. 156) Mahmud Yunus juga menjadi orang Indonesia pertama yang masuk belajar di *Dar al-Ulum*. Setelahnya kuliahnya selesai pada tahun 1929 Mahmud Yunus kembali ke kampungnya di Batusangkar. Mahmud Yunus merupakan seorang ulama, ahli tafsir yang sangat berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus bergerak di dalam bidang pendidikan, Mahmud Yunus pernah menjabat sebagai rektor pertama Akademi Dinas Ilmu Agama (AIDA) cikal bakal UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Rektor pertama IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun 1967 sampai 1971. Mahmud Yunus mendapatkan gelar doctor honoris causa di bidang ilmu Tarbiyah dari IAIN Jakarta atas banyak karya beliau dalam dunia pendidikan pada tahun 1982. Mahmud Yunus meninggal pada tanggal 16 Januari 1982 pada usia 83 tahun(Arwitaningsih & Khuriyah, 2025).

Mahmud Yunus memiliki banyak karya dalam bidang pendidikan, Mahmud Yunus juga menulis kamus Arab-Indonesia. Pada bidang tafsir karya Mahmud Yunus yang terkenal ialah *Tafsir Quran Karīm*. Karya ini mulai ditulis pada tahun 1922, Mahmud Yunus memulai menerjemahkan al-Qur'an dengan diterbitkannya juz pertama, kedua, dan ketiga menggunakan huruf Arab Melayu. Penulisan karya ini berhenti karena Mahmud Yunus melanjutkan pendidikan ke al-Azhar, Mesir. Penulisan karya ini berlanjut ketika Mahmud Yunus telah kembali dari Mesir yakni pada tahun 1935 dan diberi nama *Tafsir Quran Karīm*. Kitab tafsir ini diterbitkan berjuz setiap bulan yang pada juz 7 sampai juz 18 Mahmud Yunus dibantu oleh H.M.K Bakry dan pada bulan April 1938 kitab tafsir ini rampung 30 juz. (Yunus, 2003, hal. III-IV) Mahmud Yunus mengatakan bahwa kitab ini merupakan hasil penyelidikan Mahmud Yunus dari umur 20 tahun hingga 73 tahun dan hal terpenting dari ditulisnya kitab ini ialah untuk menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang tertulis di dalam al-Qur'an dan bisa diamalkan kaum muslimin. (Yunus, 2003, hal. V) Sumber penafsiran diantaranya tafsir at-Thabari, Ibnu Katsir, tafsir al-Qasimy, dan lain-lain. (Yunus, 2003, hal. VI) Metode penafsiran Mahmud Yunus menggunakan metode *tahlili* dengan model penafsiran *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Corak penafsiran Mahmud Yunus terdapat tiga corak yakni corak ilmi, sosial, dan intelektual. (Ilmah, Noorhidayati, Saddam, Marpuah, & Amira, 2023)

Hamka (1908-1981) dan Kitab *Tafsir al-Azhar*

Haji Abdul Malik Karim Amrullah dikenal dengan Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Hamka merupakan putra dari Haji Rasul. Pada usia 10 tahun Hamka belajar di sekolah yang didirikan oleh ayahnya dan disana Hamka belajar bahasa Arab. Hamka juga belajar ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, Syekh Ahmad Rasyid, Syekh Ibrahim Musa. (Ghufron, 2013, hal. 165) Hamka dikenal

sebagai seorang ulama dan juga sebagai sastrawan islam, budayawan, politikus, dan pejuang kemerdekaan. Hakma menempuh pendidikan formal hanya ketika Sekolah Dasar (SD) setelah itu Hamka melanjutkan dengan belajar otodidak terutama dalam bidang agama. Hamka mendapatkan gelar honoris causa sebanyak dua kali pertama dari al-Azhar, Mesir dan kedua dari Malaysia karena dedikasi Hamka yang totalitas dalam bidang terutama bidang agama.(Apria Putra & Ahmad, 2011, hal. 191) Pada jalur organisasi sosial kemasyarakatan, Hamka aktif di Muhammadiyah dan turut mengikuti deklarasi berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925. Pada jalur politik, Hamka terdaftar sebagai anggota Sarekat Islam tahun 1925, dilantik menjadi anggota Masyumi namun ketika pemerintahan Soekarno Masyumi diharamkan dan sekitar tahun 1964 hingga 1966 Hamka di penjara karena dituduh pro Malaysia.(Ghufron, 2013, hal. 166) Selama di penjara ini lah Hamka menulis sebuah karya monumental yakni *Tafsir al-Azhar*. Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.

Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental Hamka yang ditulis selama masa tahanannya antara tahun 1964 hingga 1966. Karya ini berjumlah tiga puluh juz dan pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1982, setelah sebelumnya dimuat secara berseri dalam majalah *Gema Islam*.(Munawan, 2018)Penamaan *al-Azhar* diambil dari Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, tempat Hamka memberikan kuliah tafsir setelah salat Subuh, yang kemudian dikenal luas melalui siaran radio. Nama masjid itu sendiri diberikan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas al-Azhar Mesir, ketika berkunjung ke Indonesia pada tahun 1960.(Zulkarnaini, 2021) Tafsir ini ditulis dengan corak *adabi-ijtima'i* yakni pendekatan sosial kemasyarakatan yang menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan konteks Indonesia modern dan bersifat non-mazhabi karena menghindari perdebatan antaraliran fikih dan kalam. Hamka menggunakan metode *tahlili*, menafsirkan ayat demi ayat secara

urut sambil menggabungkan antara *riwayah* (naql) dan *dirayah* ('aql), yakni keseimbangan antara penukilan dan rasionalitas. Sumber penafsirannya banyak terinspirasi dari karya-karya mufasir modern seperti *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha dan *Fī Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, yang turut membentuk karakter tafsirnya yang kontekstual dan reformis. (Munawan, 2018) Kedalaman dan keluasan *Tafsir al-Azhar* menjadikannya berpengaruh besar di dunia Melayu, termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. (Rozi, Nurlizam, & Zubir, 2024) Karya ini diterima luas karena bahasanya komunikatif, menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan problem sosial seperti kolonialisme, pendidikan, dan kesetaraan gender. (Zulkarnaini, 2021) Tafsir ini tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi juga pedoman moral bagi masyarakat Muslim di Asia Tenggara, memperlihatkan keberhasilan Hamka dalam memadukan nilai-nilai universal Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat Melayu. (Rozi et al., 2024)

2.2. Tradisi Tafsir Ulama Minangkabau

Tradisi tafsir di Minangkabau tumbuh dari lingkungan keagamaan yang dinamis pada awal abad ke-20. Ulama-ulama Minangkabau memiliki peran penting dalam membentuk wacana Islam modern melalui karya tulis yang berkembang di surau, madrasah, dan media cetak. (Apria Putra, 2017a) Perubahan sosial akibat kolonialisme, pendidikan Barat, serta pengaruh gagasan pembaruan dari Timur Tengah mendorong munculnya generasi ulama penulis seperti Haji Abdul Karim Amrullah, Syekh Sulaiman Arrasuli, dan Syekh Abdul Latif Syakur. Surau tidak hanya menjadi tempat pendidikan spiritual, tetapi juga pusat produksi intelektual dan penyebaran gagasan keislaman melalui kitab tafsir, risalah, serta penerbitan lokal. (Eldarifai & Samad, 2024) Hubungan ulama Minangkabau dengan Mekkah dan Kairo turut memperkaya corak pemikiran keislaman mereka. Pada masa ini, perdebatan antara kaum muda dan kaum tua memperkaya khazanah tafsir, menjadikannya sebagai medium bagi ulama

untuk menjawab persoalan keagamaan dan sosial masyarakat.(Aldomi Putra, 2021) Berasal dari sinilah tradisi tafsir Minangkabau berakar kuat sebagai warisan keilmuan Nusantara.

Pergeseran aksara dalam tradisi tafsir Minangkabau terjadi seiring munculnya generasi baru ulama yang hidup di masa modern. Ulama awal seperti Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Sulaiman Arrasuli menulis karya tafsir mereka menggunakan aksara Jawi yang berkembang di lingkungan surau dan lembaga pendidikan tradisional. Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai media tulis, tetapi juga sebagai simbol otoritas keilmuan dan kontinuitas tradisi Islam lokal. Namun, pada pertengahan abad ke-20, lahir generasi baru seperti Mahmud Yunus dan Hamka yang menulis tafsir dengan aksara Latin. Pergeseran ini bukan hasil alih aksara naskah lama, melainkan peralihan sistem penulisan akibat perubahan media, pendidikan, dan penerbitan Islam modern. Aksara Latin dianggap lebih relevan dengan perkembangan institusi pendidikan nasional dan pembentukan kesadaran sejarah masyarakat modern.(Tarman, Safii, & Yanuri, 2025) Langkah ini juga dinilai sebagai strategi akademik untuk menjangkau mayoritas umat Islam yang telah menempuh pendidikan umum dan tidak lagi akrab dengan aksara Arab.(Syarifah, 2020) Pergeseran ini turut melahirkan gaya penulisan tafsir yang lebih rasional dan komunikatif, memperluas akses masyarakat, serta menandai transisi penting dalam sejarah intelektual Islam Minangkabau.

Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai medium ekspresif untuk mempertahankan identitas lokal tafsir ulama Minangkabau.(Aldomi Putra, 2021) Buya Hamka menggunakan Bahasa Indonesia yang disisipi idiom Minangkabau agar penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an mudah dicerna pembaca yang berakar pada budaya lokal.(Izzan, Haecal, & Fitri, 2025) Mahmud Yunus memanfaatkan logika sosial Minangkabau yang matrilineal untuk menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga dan peran perempuan, memperlihatkan keterkaitan kuat antara sistem budaya dan

pola pikir keagamaan. (Rahmah, Herawati, & Putri, 2025) Fenomena serupa menunjukkan bahwa bahasa lokal bukan sekadar alat bantu komunikasi, melainkan cermin cara berpikir mufasir Minangkabau. Corak bahasa ini mempertahankan keterhubungan tafsir dengan pembacanya meski media tulis beralih ke aksara Latin. (Aldomi Putra, 2021) Proses vernakularisasi ini memperlihatkan upaya membumikan wahyu melalui adaptasi bahasa yang hidup agar pesan agama dapat diterima oleh nalar budaya masyarakat setempat. (Abidin, Aziz, & Ahmadi, 2022) sehingga tafsir tetap berpijak pada realitas budaya Minangkabau.

2.3. Pergeseran Aksara dalam Sejarah Tafsir Minangkabau

Penulisan tafsir di Minangkabau berakar dari tradisi keilmuan surau yang berkembang sejak akhir abad ke-19. Salah satu ulama, Haji Abdul Karim Amrullah melalui *Tafsir al- Burhan* menulis penafsirannya dengan aksara Arab-Melayu (Jawi). Berikut penafsiran Haji Abdul Karim Amrullah terhadap surah al-Alaq yang ditulis dalam aksara jawi,

کتان دي توهنکو (لات) دان (عزی) نام باکي دوا برهال یغ دسمبه ۱ اورغ دسیتو، جک
ملیهت اکو اکندی ممقربوات بکیتو سغ ۲ کهن اکو فیجق ۳ کودقن محمد ایت دان اکو
کوسر ۴ کن، اکو فوثرکن مکان ایت کتانه.

"Katanya dia 'Tuhanku 'Lata' dan 'Uza' nama bagi dua berhala yang disembah-sembah orang disitu. Jika melihat aku akan dia memperbuat begitu sesungguhnya aku pijak-pijak kuduknya Muhammad itu dan aku kusar-kusarkan, aku pupurkan mukanya itu ketanah." (Amrullah, 1929, hal. 96)

Penggunaan aksara Jawi dalam tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai medium tulis, melainkan juga simbol otoritas keilmuan ulama yang terhubung erat dengan tradisi intelektual Islam Melayu klasik. Namun, seiring dengan gelombang modernisasi pendidikan dan kolonialisme, penggunaan aksara ini mengalami penyempitan ruang gerak. (Rizkia & Mawaddah, 2025) Akibatnya, akses terhadap pengetahuan

tafsir yang ditulis dalam aksara Jawi menjadi terbatas (eksklusif), di mana teks tersebut hanya dapat dipahami oleh komunitas santri atau kalangan yang mengenyam pendidikan surau, sementara mayoritas masyarakat yang terdidik dalam sistem sekolah modern semakin berjarak dari khazanah tersebut. (Syarifah, 2020)

Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 mengubah cara tafsir ditulis dan disebar. Pergeseran dari sistem surau ke madrasah membuka ruang baru bagi ulama untuk menulis dalam format cetak menggunakan aksara Latin, menggantikan peran manuskrip Jawi yang sebelumnya mendominasi. Transformasi ini tidak dapat dipisahkan dari peran Mahmud Yunus yang mengintegrasikan sistem klasikal dan kurikulum modern ke dalam pendidikan Islam di Sumatera Barat. (Afrianto, Pasaleron, & Efendi, 2024) Mahmud Yunus menjadi figur sentral dalam transformasi ini. Karyanya *Tafsir Qur'an al-Karim*, ditulis menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah diakses oleh masyarakat madrasah, sejalan dengan semangat pembaruan pendidikan Islam. Langkah Mahmud Yunus ini merupakan terobosan epistemologis untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang fungsional bagi masyarakat modern, bukan sekadar teks hafalan. (Depita, 2024) Peralihan penulisan ke aksara Latin dalam tafsir Mahmud Yunus bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan upaya mentransfer otoritas tafsir dari ruang surau yang eksklusif menuju ruang baca publik yang lebih luas. Fenomena serupa juga bisa dilihat pada *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Penggunaan aksara Latin dan gaya bahasa populer dalam karya tersebut menunjukkan fase puncak vernakularisasi tafsir Minangkabau, di mana tafsir tidak hanya menjadi teks keagamaan, tetapi juga wacana kultural yang berperan membentuk identitas Islam modern Minangkabau. (Izzan et al., 2025)

Pergeseran penulisan tafsir ke aksara Latin tidak hanya mengubah cara baca, tetapi juga menandai perluasan otoritas ulama dari lingkup

surau ke ruang publik modern. Mahmud Yunus menegaskan dalam pengantar *Tafsir Qur'an al-Karim*, "*Saya berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam dan pelajar-pelajar mahasiswa.*"(Yunus, 2004, hal. iv) Kutipan ini menunjukkan orientasi pengajaran tafsir beraksara Latin yang ditujukan bagi masyarakat luas, sekaligus bukti bahwa peralihan ke aksara Latin berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam.(Syarifah, 2020) Hal ini terlihat pada penafsiran Mahmud Yunus terhadap surah *al-Mā'un*, yakni "*orang yang mendustakan agama ialah yang tiada memelihara anak yatim,*"(Yunus, 2004, hal. 920) Penggunaan diksi "tiada memelihara" (sebagai terjemahan dari *yadu'u*) menunjukkan pilihan kata yang lugas dan komunikatif, khas gaya tutur seorang guru kepada murid. Mahmud Yunus menghindari bahasa teologis yang rumit dan memilih struktur kalimat yang langsung menyentuh kesadaran sosial pembaca. Berdasarkan hal di atas, penggunaan aksara Latin dan gaya bahasa yang cair ini bukan hanya inovasi linguistik, melainkan strategi kultural ulama Minangkabau dalam menjembatani nilai-nilai surau agar tetap relevan bagi masyarakat modern yang lebih luas.

2.4. Kebertahanan Bahasa Minangkabau dalam Tafsir Beraksara Jawi dan Latin

Kebertahanan bahasa Minangkabau dalam tafsir beraksara Jawi bisa ditemukan pada karya para ulama awal abad ke-20, seperti Syekh Sulaiman Arrasuli, Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdul Lathif Syakur. Ketiganya menulis dengan aksara Jawi, menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan diksi dan struktur kalimat khas Minangkabau untuk menjelaskan makna ayat kepada masyarakat lokal. Salah satu contohnya yakni penafsiran Haji Abdul Karim Amrullah di dalam kitab tafsir al-Burhan ketika menfasirkan kata *ma'un* di dalam surah al-Ma'un,

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Haji Abdul Karim Amrullah menafsirkan kata *al-ma'un*, beliau memberikan judul "*Apakah yang dimurad dengan ma'un*",

"Diriwayatkan daripada Ali bahwasanya yang di katakan ma'un ialah zakat, maka jadilah makna nya *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ* ialah orang-orang yang enggan mereka itu daripada berzakat. Itulah ia kata Umar, Hasan, Qatadah, yang jadi alasan oleh mereka itu ialah karena tersebut nya pada kemudian sembahyang, maka jikalau tercela orang yang meninggalkan sembahyang tak dapat tiada tercela pula orang yang meninggalkan zakat."

"Kata Ibnu Mas'ud dan satu riwayat dari Ibnu Abbas, bermula yang dikehendaki dengan ma'un ialah semacam (kapak, ladiang, pariuak, cawan, pinggan, timba air, dan lain-lain) perkakas rumah dan kelengkapan dapur. Jadilah ia makna ayat tadi ialah enggan mereka tadi memberi pinjaman orang-orang berhampiran rumah dengan dia."(Amrullah, 1929, hal. 247)

Penggunaan contoh-contoh seperti kapak, ladiang, pariuak, cawan, pinggan, timba air yang merupakan bahasa Minang, Haji Abdul Karim lakukan agar masyarakat Minangkabau lebih mudah memahami ayat tersebut dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut beberapa bentuk penggunaan bahasa, maupun pepatah di dalam kitab karya ulama Minangkabau berkasara jawi:

Arab-Melayu	Latin	Bahasa Indonesia
كافق	Kapak	Kapak
لاڠيڠ	Ladiang	Lading
ڤريوڠ	Pariuak	Periuk
ڤاون	Cawan	Cangkir
ڤڠڠن	Pinggan	Piring(Amrullah, 1929, hal. 247)

بركات دباوه ٢ مثاوه دهيلي ٢	Berkato di bawah bawah, manyauk di hilia-hilia(Syakur, 1949)	Ungkapan yang bermakna rendah hati dan tidak sombong
برلوهق	Berluhak	Wilayah
بھاس	Bahaso	Bahwasanya(Syakur, 1929)
فاكق	Pakak	Tuli
را بون	Rabun	Rabun(Amrullah, 1929, hal. 96)

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Minangkabau pada Tafsir beraksara Jawi

Peralihan dari penulisan tafsir beraksara Jawi ke Latin tidak hanya menandai perubahan medium tulis, tetapi juga transformasi cara berpikir dan berbahasa para mufasir Minangkabau. Generasi ulama yang hidup setelah masa surau klasik, seperti Mahmud Yunus dan Hamka, memanfaatkan aksara Latin untuk memperluas jangkauan dakwah tafsir kepada masyarakat umum. Bahasa yang digunakan tetap bahasa Indonesia, tetapi tetap ada beberapa ungkapan Minangkabau yang digunakan ketika menjelaskan suatu ayat. Gaya tersebut menjadi ciri khas tafsir modern Minangkabau, lebih komunikatif, tetapi tetap memuat nilai lokal yang hidup dalam peribahasa, ungkapan, dan pola pikir masyarakatnya. Berikut beberapa Peribahasa, kata Minangkabau yang ditemukan di dalam kitab Tafsir al-Azhar dan kitab Tafsir al-Qur'anul Karim:

Kitab Tafsir	Pepatah, Peribahasa	Konteks ayatnya
Tafsir Al-Azhar Juz 1, Surah al-Baqarah ayat 35.(Hamka, 1982, hal. 168)	“Orang Minangkabau mempunyai pepatah: <i>tidak ada lesung yang tidak berdetak.</i> ”	Penjelasan tentang sifat manusia dalam rumah tangga

Tafsir Al-Azhar Juz 1, Surah al-Baqarah ayat 65.(Hamka, 1982, hal. 214)	“Di Minangkabau, saudara Duski Samad pernah membuat misal: ‘ <i>Beruk tua terpaut.</i> ’	Kisah manusia dan moral
Tafsir Al-Azhar Juz 1, Surah al-Baqarah ayat 187.(Hamka, 1982, hal. 434)	“...atau menurut bahasa negeri saya (Minangkabau) ‘ <i>bergelut-gelut.</i> ’”	Buya Hamka memperhalus makna <i>basyiruhunna.</i>
Tafsir Al-Azhar Jilid 10, Surah al- Ma’arij ayat 13.(Hamka, 1989, hal. 7630)	“Di Minangkabau ada pepatah, <i>jauh mencari suku, dekat mencari hindu.</i> ”	Peribahasa lokal digunakan sebagai analogi solidaritas
Tafsir Al-Azhar Jilid 10, Surah at- Takwir ayat 9.(Hamka, 1989, hal. 7907)	“...menurut bahasa Minangkabau, mamak merasa tenteram dirawat oleh kemenakannya perempuan.”	Hubungan keluarga dan kasih sayang. Istilah <i>mamak-kemenakan</i> merupakan istilah khas sistem matrilineal Minang
Tafsir Al-Azhar Jilid 10, Surah al- Balad ayat 16.(Hamka, 1989, hal. 8009)	“Di Minangkabau orang yang sudah sangat melarat disebut <i>tertanah.</i> ”	Penjelasan kata Arab <i>matrabah</i> (melarat) dengan padanan lokal.
Tafsir Al-Azhar Jilid 10, Surah al- Ma’un ayat 2.(Hamka, 1989, hal. 8124)	“Dalam pemakaian bahasa Minangkabau, menolakan dengan tangan itu dikatakan <i>manulakkan.</i> ”	Menjelaskan perbedaan semantik lokal dalam tafsir sosial keagamaan.
Tafsir al-Qur’an al- Karim surah Thaha ayat 5.(Yunus, 2003, hal. 448)	“Dalam bahasa Minangkabau: Si A itu saku-sakunya berjahit, artinya bakhil.”	Menggunakan kiasan lokal untuk menjelaskan sifat bakhil.
Tafsir al-Qur’an al- Karim surah an-Nur ayat	“Maka wajibilah ibu bapa menurut pepatah	Merupakan pepatah adat. Nilai kesetaraan dan

26.(Yunus, 2003, hal. 514)	Minangkabau: <i>pandang anak</i> keseimbangan dalam <i>pandang minantu.</i> " rumah tangga Islam.
----------------------------	---

Tabel 2. Penggunaan Bahasa Minangkabau pada Tafsir beraksara Latin

Perbandingan antara tafsir beraksara Jawi dan Latin menunjukkan bahwa perubahan aksara tidak menghapus corak linguistik dan pandangan lokal ulama Minangkabau terhadap Al-Qur'an. Tafsir beraksara Jawi seperti *al-Burhan* karya Haji Abdul Karim Amrullah, penggunaan kata seperti *kapak*, *ladiang*, *pariuak*, *pinggan*, dan *timba air* menunjukkan bagaimana mufasir menghubungkan makna ayat dengan pengalaman keseharian masyarakat. Penggunaan diksi seperti itu menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat penerjemahan, tetapi juga sarana menanamkan nilai religius dalam konteks budaya lokal. Tafsir beraksara Latin seperti karya Mahmud Yunus dan Hamka tetap mempertahankan logika bahasa dan peribahasa Minangkabau untuk menegaskan nilai-nilai moral dan sosial, meski dalam bentuk penulisan yang lebih komunikatif. Berdasarkan hal tersebut, bahasa Minangkabau dalam tafsir bukan hanya unsur estetika, tetapi simbol keberlanjutan pengetahuan Islam lokal di tengah perubahan zaman

2.5. Implikasi Pergeseran Aksara terhadap Tradisi Baca, Pemaknaan, dan Otoritas Tafsir Ulama Minangkabau

Pergeseran dari aksara Jawi ke Latin di Minangkabau menghadirkan sebuah paradoks literasi. Pertama, kehadiran aksara Latin membuka pintu demokratisasi ilmu yang menjadikan tafsir dapat diakses oleh masyarakat luas. Kedua di sisi lain, hal ini menciptakan diskontinuitas literasi atau terputusnya rantai keilmuan yang serius. Dominasi aksara Latin akibat modernisasi pendidikan menyebabkan generasi muda kehilangan kemampuan mengakses khazanah intelektual masa lalu yang tertulis dalam Arab-Melayu.(Rizkia & Mawaddah, 2025) Implikasinya, karya-karya tafsir klasik era surau menjadi berjarak bagi generasi baru. Akan tetapi, hilangnya akses ke masa lalu ini dikompensasi dengan visi pembaruan

pendidikan Mahmud Yunus yang mengubah sistem pengajaran menjadi klasikal modern. Pembaruan ini menuntut reformasi media ajar, di mana tafsir ditulis ulang dalam aksara Latin agar relevan dan fungsional bagi pelajar sekolah umum.(Arwitaningsih & Khuriyah, 2025)

Pergeseran media tulis ini juga memiliki implikasi pada tradisi baca masyarakat. Secara historis, Haji Abdul Karim Amrullah telah merintis sistem pendidikan klasikal berkelas di Sumatera Thawalib, namun tradisi literasi saat itu masih bertumpu pada penguasaan kitab Arab atau Jawi yang membutuhkan bimbingan guru secara ketat (*talaqqi*). (Helfi, 2023, hal. 77) Transformasi literasi menemukan bentuk puncaknya melalui tafsir beraksara Latin. *Tafsir Al-Azhar* bermula dari tradisi lisan (kuliah subuh), proses kodifikasi ceramah tersebut ke dalam bentuk teks cetak Latin telah mengubah pola konsumsi ilmu dari *auditory* (mendengar) menjadi *visual* (membaca). Modernisasi ini menggeser tradisi belajar yang semula komunal di ruang masjid menjadi aktivitas membaca mandiri (*solitary reading*) di ruang privat. (Hasnah, Yafi, & Rahmi, 2024) Aksara Latin yang komunikatif memutus ketergantungan mutlak pembaca terhadap kehadiran fisik seorang guru, menjadikan teks tafsir sebagai otoritas mandiri yang dapat diakses kapan saja.

Transformasi aksara juga diikuti dengan strategi pemaknaan baru untuk menjembatani jarak epistemologis tersebut. Karena generasi baru tidak lagi akrab dengan naskah Jawi, ulama seperti Hamka melakukan strategi kebudayaan dalam tafsir Latin-nya. Hamka secara melakukan "intensionalitas budaya" dengan menyisipkan peribahasa dan nilai kearifan lokal, seperti ungkapan "*Awak tuo, ati paibo*" agar pesan Al-Qur'an tetap terasa dekat secara emosional meski ditulis dalam aksara Latin. (Faizin, Syafruddin, & Chalida, 2022) Hamka di dalam *Tafsir al-Azhar*, menggunakan bahasa Minangkabau untuk menjelaskan surah al isra' ayat 23 "...dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." Hamka mengungkapkan ayat ini

dengan, "*Orang tua pehiba hati*" ini lah ungkapan orang Minangkabau tentang perasaan orang tua. Disebut juga, "*Awak tuo, atipaibo*". Kalau awak sudah tua, hati kerap kali hiba-hiba saja." (Hamka, 1990) Hamka menjelaskan ayat ini dengan menggunakan pepatah Minangkabau, "*Awak tuo, ati paibo*". Kondisi ini akhirnya menggeser peta otoritas keagamaan dari ulama surau yang berbasis sanad hierarkis menjadi intelektual publik. Otoritas keilmuan Hamka dan Mahmud Yunus tidak lagi diukur dari kedalaman penguasaan kitab kuning di surau, melainkan dari kemampuan mereka menyajikan solusi agama yang aplikatif dan mudah diakses oleh publik luas melalui media cetak. (Tarman et al., 2025)

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran aksara dan keberthanan bahasa Minangkabau dalam tradisi tafsir bukan hanya fenomena teknis, melainkan cerminan dari perubahan epistemologi Islam lokal. Tradisi baca bergeser dari ruang surau yang eksklusif ke publikasi cetak yang inklusif, tradisi pemaknaan berubah dari konteks adat ke wacana nasional, dan otoritas keagamaan berpindah dari ulama tradisional ke intelektual Muslim modern. Namun, seluruh perubahan ini tetap menunjukkan kesinambungan budaya yakni pada bahasa Minangkabau dan semangat lokalitas tidak pernah benar-benar hilang. Transformasi medium justru memperluas jangkauan pesan Islam tanpa memutus akar tradisinya. (D. I. A. Putra & Zikwan, 2019) Pergeseran aksara Latin dalam tafsir Minangkabau dengan demikian bukan bentuk dekonstruksi atas warisan lama, tetapi proses rekontekstualisasi ilmu tafsir dalam semangat zaman. Perpaduan antara modernisasi bentuk dan keberthanan nilai lokal menjadikan tafsir Minangkabau bukan sekadar produk keilmuan, tetapi juga cermin perjalanan intelektual Islam Nusantara yang dinamis dan berakar kuat dalam budaya tutur masyarakatnya.

Fenomena pergeseran aksara dan keberthanan bahasa Minangkabau dalam tradisi tafsir menunjukkan bahwa proses

transformasi keagamaan di Nusantara tidak berjalan linier (meninggalkan tradisi demi modernitas), melainkan bersifat dialektis. Vernakularisasi tafsir tidak hanya aktivitas penerjemahan linguistik semata, melainkan strategi kebudayaan ulama lokal untuk menjaga relevansi pesan al-Qur'an di tengah arus perubahan sosial. Proses dapat dikatakan sebagai upaya negosiasi identitas, di mana nilai-nilai Islam 'dibumikan' melalui bahasa lokal agar tetap hidup dalam kesadaran masyarakat yang berubah. (Abidin et al., 2022) Berdasarkan hal tersebut, peralihan dari aksara Jawi ke Latin di Minangkabau tidak hanya dilihat sebagai aspek teknis penulisan, akan tetapi harus dibaca sebagai sebuah pergeseran epistemologis fundamental. Perubahan ini mengubah relasi segitiga antara teks, pembaca, dan otoritas keilmuan, dari yang semula hierarkis-eksklusif di bilik surau menjadi egaliter-inklusif di ruang publik modern. Modernisasi pendidikan Islam dari sistem surau ke madrasah turut mempercepat lahirnya literasi baru ini, menempatkan tafsir sebagai bacaan publik yang demokratis. (Arwitaningsih & Khuriyah, 2025) Pada peta kajian global, penelitian ini menegaskan posisi Minangkabau sebagai laboratorium vernakularisasi Islam yang unik dimana tradisi tafsirnya memperlihatkan bagaimana kesinambungan nilai Islam klasik dapat terus bertahan dalam kemasan budaya lokal yang adaptif terhadap semangat zaman.

Penelitian ini membuka arah baru bagi studi tafsir Nusantara dengan menggeser fokus dari pendekatan filologis murni ke arah sosio-historis dan etno-kultural. Temuan dari tafsir ulama Minangkabau menunjukkan bahwa bahasa dan aksara tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas keilmuan dan ruang komunikasi Islam lokal. Tafsir lokal merupakan manifestasi dari "kesadaran sejarah" (*historical consciousness*), di mana ulama membangun karakter keagamaan umat dengan mengintegrasikan nilai universal Islam ke dalam ekspresi budaya partikular. (Tarman et al., 2025) Penelitian ini juga memperkuat pernyataan Abidin, Aziz, dan Ahmadi (2022) mengenai

vernakularisasi, yang menegaskan bahwa tafsir berbahasa daerah bukan sekadar instrumen pemahaman, melainkan strategi negosiasi budaya untuk menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakatnya. (Abidin et al., 2022) Pandangan ini menguatkan bahwa tafsir karya ulama Minangkabau memiliki fungsi ganda, pertama sebagai media transmisi wahyu dan kedua sebagai arsip pelestarian nilai lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa peralihan aksara dan keberthanan bahasa lokal adalah bukti ketahanan epistemologi Islam Nusantara. Tafsir bukan sekadar teks keagamaan yang statis, melainkan dokumen peradaban yang merekam dialektika harmonis antara iman, bahasa, dan budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menelusuri dinamika pergeseran aksara dan keberthanan bahasa dalam tradisi tafsir ulama Minangkabau sebagai proses historis yang kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir awal seperti *al-Burhān*, *al-Qaul al-Bayān*, dan *Da'wah wa al-Irsyād* mencerminkan tradisi surau yang kuat, dengan aksara Jawi sebagai medium eksklusif ulama dan penggunaan bahasa Melayu-Minangkabau untuk menjembatani pemahaman masyarakat lokal. Pada tahap berikutnya, kemunculan tafsir beraksara Latin seperti *Tafsir Qur'an Karīm* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menandai fase baru: peralihan dari manuskrip tradisional ke media cetak modern yang membuka akses tafsir bagi publik luas.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa perubahan aksara tidak menghapus identitas kultural tafsir Minangkabau. Sebaliknya, unsur bahasa Minangkabau tetap bertahan sebagai ekspresi lokal dari pemaknaan al-Qur'an. Pergeseran aksara dari Jawi ke Latin menjadi bagian dari transformasi epistemologi Islam Nusantara dari otoritas surau menuju pembelajaran modern tanpa kehilangan akar budaya. Secara akademik, penelitian ini memperluas horizon studi tafsir dengan menempatkan bahasa dan aksara sebagai instrumen epistemologis, sedangkan secara kultural, penelitian ini menjadi dasar pelestarian warisan tafsir lokal serta penguatan identitas Islam Nusantara di tengah perubahan zaman. Keterbatasan penelitian ini, ialah pada cakupan tafsir yang dibahas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan membandingkan kitab tafsir ulama Minangkabau, dengan Kitab tafsir ulama Jawa, dan Kitab tafsir ulama Bugis

Referensi

Artikel

- Ilmah, M. Al, Noorhidayati, S., Saddad, A., Marpuah, S., & Amira, H. (2023). Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). Diambil dari <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.23189>
- Abidin, A. Z., Aziz, T., & Ahmadi, R. (2022). Vernacularization aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 7(1). Diambil dari <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>
- Afrianto, Pasaleron, R., & Efendi, F. (2024). Developments of Madrasa in Western Sumatra: Analysis of Mahmud Yunus' Contributions. *Miqot*, 48(1). Diambil dari <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1185>
- Arwitaningsih, R. P., & Khuriyah. (2025). Modern thought of Islamic religious education according to Mahmud Yunus. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1).
- Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Tawadhu*, 8(1). Diambil dari <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.795>
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8). Diambil dari 10.56338/jks.v7i8.5646
- Faizin, Syafruddin, & Chalida, S. (2022). Representasi Local Wisdom dalam Tafsir al-Azhar. *Rausyan Fikr*, 18(1). Diambil dari <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.829>
- Fikri, K. (2022). Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi atas Kitab Tafsir Sinar Karya Abdul Malik Ahmad. *SUHUF*, 15(2). Diambil dari <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.775>
- Fitri, A. (2025). Penafsiran Surat Al-Fatihah oleh Ulama Minangkabau (Studi Komparatif Tafsir Risalah Al-Qaul Al-Bayan dan Al-Khatib Al-Makki). *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3). Diambil dari <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.3797>
- Hasnah, R., Yafi, S., & Rahmi. (2024). Surau sebagai refleksi tafaqquh fi al-din dan urgensinya terhadap modernisasi pendidikan Islam. *Journal of*

-
- Education Research*, 5(2). Diambil dari <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1036>
- Izzan, A., Haecal, M. I. F., & Fitri, N. (2025). Minangkabau cultural imprints in Hamka's Tafsir al-Azhar: Contextualizing the Qur'an through critical discourse analysis. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1). Diambil dari <https://doi.org/10.15642/islamica.2025.20.1.76-95>
- Munawan, M. (2018). Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir al-Azhar. *Tajdid*, 25(2). Diambil dari <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>
- Pramono, M. Y., & Hidayat, H. N. (2018). Bahasa Melayu dan Minangkabau dalam Khazanah Naskah Minangkabau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 88–101. Diambil dari <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1483>
- Putra, Apria. (2017a). Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman Di Minangkabau Awal Abad 20. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2).
- Putra, Apria. (2017b). Ulama Minangkabau dan Sastra: Mengkaji Kepengarangan Syekh Abdullatif Syakur Balai Gurah. *Diwan*, 9(1). Diambil dari <https://doi.org/10.15548/diwan.v9i17.133>
- Putra, D. I. A., & Zikwan. (2019). The Role Of Jawi Tafsir In Socio Cultural Transformation Of The Nusantara Islam: A Study On Tarjumān Al-Mustafid. *International Journal Of Religious Literature And Heritage*, 9(2). Diambil dari <https://doi.org/10.31291/hn.v8i2.549>
- Rahmah, F., Herawati, R., & Putri, N. S. D. (2025). Pengaruh Budaya Matrilineal terhadap Pola Pikir Mufasir Minangkabau dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Mahmud Yunus. *Jurnal Kajian Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Rizkia, I., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu Di Nusantara. *Abdurrauf Science and Society*, 2(1). Diambil dari 10.70742/asoc.v1i4.299
- Rozi, S., Nurlizam, & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 25(2). Diambil dari <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>
- Syarifah, N. (2020). Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal At-*

Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 5(1). Diambil dari <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1157>

Tarman, A.-F. M. R., Safii, R. M., & Yanuri, Y. R. (2025). Historical Consciousness of Hamka's Interpretation of Al-Baqarah Verse 261 and Its Relevance to the History of Educational Institutions in Indonesia. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 6(1). Diambil dari <https://doi.org/10.37567/borneo.v6i1.4320>

Wahidi, R., Afwadzi, B., Syafril, & Rahman, R. (2025). Tawhid and Qur'anic Interpretation in Early 20th-Century Minangkabau: A Philological-Theological Study of Abdul Latif Syakur's al-Tawhīd (1882–1963). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 26(2). Diambil dari <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6268>

Wijaya, M. S., Rahmadi, Utara, N. M., Minanurrohman, & Agustiar. (2024). Sastra Melayu dan Minangkabau dalam Kitab Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).

Zulkarnaini, Z. (2021). Feminist Exegesis in Hamka's Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 22(2). Diambil dari <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-07>

Buku

Amrullah, A. K. (1929). *Tafsir al-Burhān*. Padang Panjang: Mathba'ah al-Islamiyah.

Ar-Rasuli, S. (1929). *Risalah Al-Qaul Al-Bayyan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Bukittinggi: Mathba'ah al-Islamiyah For De Kock.

Ghufron, S. A. (2013). *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar* (Vol. 1). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hamka. (1989). *Tafsir al-Azhar* (Vol. 10). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 16). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hamka. (2019). *Ayahku*. Depok: Gema Insani.

Helfi. (2023). *Tafsir Minangkabau: Kritik Abdul Karim Amrullah Terhadap Budaya Lokal Minangkabau dalam Tafsir Al-Burhan*. Jakarta: Prenada.

Putra, Aldomi. (2021). *Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Epistemologi Lokalitas dan Dialektika): Studi Tafsir Minangkabau Abad ke 20*. Banten: Penerbit IMTI. Diambil dari <https://share.google/kPZU70cSAfcUGQU3H>

Putra, Apria, & Ahmad, C. (2011). *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad Xx: Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*. Padang: Indonesia Heritage centre. Diambil dari <https://online.fliphtml5.com/oyxlu/xquw/>

Syakur, A. L. (1929). *al-Da'wah wa al-Irsyād ilā Sabīl al-Rasyād*. Bukittinggi: Tsamaratul Ikhwan.

Syakur, A. L. (1949). *Tafsir Ya Ayyuha al-Nas*.

Yunus, M. (2003). *Tafsir Qur'an Karim*. Selangor: Klang Book Center.